

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM “HUJAN BULAN JUNI” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Raya Fitra Dwitama

Universitas PGRI Semarang
pos-el: rayafitra529@gmail.com

ABSTRAK

Film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono merupakan film yang memiliki berbagai macam ragam bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode dalam film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan alih kode dan campur kode dalam film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak dan menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena cocok dengan karakteristik masalah penelitian ini, yakni alih kode dan campur kode dalam Film “Hujan Bulan Juni”, yang berlangsung alamiah. Setelah dianalisis, diperoleh hasil bahwa dalam film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono bentuk alih kode yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern dan bentuk campur kode yaitu campur kode tataran kata, frasa, klausa. Sedangkan faktor penyebab terjadinya alih kode film “Hujan Bulan Juni” adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ke tiga, perubahan situasi dari formal ke informal, dan berubahnya topic pembicaraan. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam film “Hujan Bulan Juni” adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaan.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, film

ABSTRACT

Sapardi Djoko Damono's film "Hujan Bulan Juni" is a film that has various languages. This study aims to determine the form of code switching and code mixing in Sapardi Djoko Damono's film "Hujan Bulan Juni" and to describe the functions of using code switching and code mixing in the film "Hujan Bulan Juni" by Sapardi Djoko Damono. The researcher used a qualitative descriptive approach with the observation method and used the note taking technique as a follow up technique. The qualitative descriptive research method was chosen because it fits the characteristics of this research problem, namely code switching and code mixing in the film "Hujan Bulan Juni", which took place naturally. After being analyzed, the results show that in the film "Hujan Bulan Juni" written by Sapardi Djoko Damono, the form of code switching is internal code switching and external code switching, and code mixing forms are mixing code level words, phrases, clauses. Meanwhile, the factors causing code switching for the film "Rain in June" were speakers or speakers, listeners or interlocutors, changes in the situation due to the presence of a third person, changes in situations from formal to informal, and changes in the topic of conversation. Meanwhile, the factor causing code mixing in the film "Hujan Bulan Juni" is the background of the speakers' attitudes and language.

Keywords: code switching, code mix, film

PENDAHULUAN

Pada situasi masyarakat bilingual tidak menutup kemungkinan menyebabkan terjadinya kontak bahasa yang saling memengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lainnya yang hidup berdampingan. Apple dalam Chaer dan Agustina, (2010:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai, “gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi”. Campur kode adalah apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase

itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, Thalender dalam Chaer dan Agustina, (2010:115). Film merupakan sebuah bagian dari media komunikasi massa, menurut Wahyuningsih,(2019:1).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik dan penting untuk meneliti alih kode dan campur kode pada film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono karena dalam film ini memiliki ragam bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Jawa, Manado, Inggris, dan Jepang sehingga menarik untuk diteliti, didalamnya terdapat peristiwa alih kode dan campur kode.

Penulis memilih film “Hujan Bulan Juni” sebagai objek penelitian karena pada film tersebut ditemukan alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Film Hujan Bulan Juni juga memiliki berbagai macam bahasa, tidak hanya satu saja seperti film lain pada umumnya. Jadi dalam penelitian ini memperlihatkan pada penontonnya bahwa mencampurkan berbagai macam bahasa dalam satu film adalah hal yang menarik dan mampu memberikan edukasi bagi para penontonnya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: *pertama*, Bagaimanakah bentuk alih kode dan campur kode dalam film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono?. *Kedua*, Apa sajakah faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film “Hujan Bujan Juni” karya Sapardi Djoko Damono?

Penelitian-penelitian terdahulu menginspirasi penelitian ini adalah: (1) penelitian tentang analisis campur kode pada dialog tokoh dalam film *Punk In Love* Karya Ody C. harahap (Kanigara, 2014); (2) penelitian tentang alih kode dan campur kode pada *Talkshow Bukan Empat Mata* serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (Meylinasari, 2016); (3) penelitian tentang campur kode dan alih kode dalam film *Toba Dreams* dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia (Marlina, 2018); (4) penelitian tentang campur kode dalam film *My Stupid Boss* dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (Puspita, 2018); (5) penelitian tentang alih kode, campur kode dan nilai pendidikan karakter pada Film *Obama Anak Menteng* (Shoibah, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena cocok dengan karakteristik masalah penelitian ini, yakni alih kode dan campur kode dalam Film “Hujan Bulan Juni”, yang berlangsung alamiah. Selain itu, metode penelitian ini membantu penulis untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data setiap percakapan dalam film “Hujan Bulan Juni” ditranskrip untuk dianalisis dan dikategorikan dalam bentuk alih kode dan campur kode beserta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan bentuk dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono sebagai berikut:

1. Bentuk Alih Kode

a. Wujud Alih Kode Internal

Sarwono : “**Ayo pulang.**”

Pingkan : “Bentar, aku masih ada urusan nanti kamu duluan aja.”

Sarwono : “*Urusan opo?*”

(Urusan apa?)

Pingkan : “Masih dalam rangka ke Jepang.”

Data pada percakapan penutur di atas yaitu tuturan yang mengandung alih kode internal bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat dari tuturan tokoh Sarwono awalnya menggunakan bahasa Indonesia, lalu beralih menggunakan bahasa Jawa “*Urusan opo?*”. Peralihan dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa tersebut membuat tuturan tersebut masuk dalam kategori alih kode internal.

b. Wujud Alih Kode Eksternal

Katsuo : “Pingkan” (menghampiri Pingkan)

Pingkan : “Hai”

Katsuo : “*Mata ne*”

(Sampai nanti ya)

Pingkan : “*oke, bye bye*”

(ya, selamat tinggal)

Katsuo : “*Bye*”

Data di atas merupakan percakapan antara tokoh Katsuo dan Pingkan dalam film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Percakapan di atas merupakan contoh alih kode eksternal bahasa Jepang ke bahasa Inggris. Pada percakapan tersebut Katsuo menggunakan bahasa Jepang “*Mata ne*” yang artinya “sampai nanti ya” lalu Katsuo menjawab pertanyaan Pingkan beralih kode menggunakan bahasa Inggris “*bye*” yang artinya “selamat tinggal”. Alasan tokoh Katsuo menjawab dengan menggunakan bahasa Inggris, karena dalam tuturan Pingkan menjawab menggunakan bahasa Inggris.

2. Bentuk Campur Kode

a. Bentuk Campur Kode pada Tataran Kata

Pingkan : “Bentar, aku masih ada urusan nanti kamu duluan aja.”

Sarwono : “*Urusan opo?*”

(Urusan apa?)

Pingkan : “Masih dalam rangka ke Jepang.”

Sarwono : “*Yowis*, aku pulang sendiri ya.”

(ya sudah)

Pada percakapan di atas terlihat adanya campur kode penyisipan kata yang dilakukan oleh tokoh Sarwono. Tuturan tokoh Sarwono yang menggunakan kata “*Yowis*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “ya sudah”, bermaksud untuk memberitahukan sesuatu kepada mitra tuturnya. Dilihat dari campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas, hal ini sejalan dengan pendapat Thalender dalam Chaer dan Agustina, (2010:115), Campur kode adalah apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.

b. Bentuk Campur Kode pada Tataran Frasa

Bu Sandra : “Oh ya saya Sandra, ni ini ee koyabu ini enak sekali coba coba pasti enak, aa ini pak tumbelaka sudah datang. Pak tumbelaka, *baku kenal* dulu, ini pak sarwono. Beliau yang dari UI.”

(salam kenal)

Pak Tumbelaka : “Ohh”

Sarwono : “Saya Sarwono” (Sambil berjabat tangan)

Di atas merupakan contoh percakapan campur kode pada tataran frasa. Pada data tersebut Bu Sandra menggunakan frasa dalam bahasa Manado. Bu Sandra menggunakan frasa “*baku kenal*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “salam kenal”. Bu Sandra melakukan penyisipan frasa dalam bahasa Manado karena berbicara pada Pak Tumbelaka yang asli Manado untuk mengenalkan Pak Tumbelaka kepada Sarwono.

c. Bentuk Campur Kode pada Tataran Klausa

Katsuo : “Hei, duduk duduk, *moshiwakearimasenga, mata denwa shimasu.*”

(maaf saya telpon lagi)

Katsuo : “Lapar?”

Pingkan : “*Warukunai, anata ga chumon shita?*”

(lumayan, kau sudah pesan?)

Katsuo : “*Mada, watashi wa anata o matteimasu.*”

(belum, saya tunggu kamu)

Pada percakapan di atas, peristiwa tutur campur kode tataran klausa dapat dilihat dari tuturan Katsuo. Pada tuturan tersebut, Katsuo menggunakan penyisipan dalam bahasa Jepang “*moshiwakearimasenga, mata denwa shimasu*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “maaf nanti saya telpon lagi”. Maksud tuturan Katsuo tersebut adalah untuk menjelaskan kepada seseorang yang sedang ia telpon yang mungkin berasal dari Jepang.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

a. Pembicara atau penutur

Beny : “*eee selamat malam semua.*”

Tante Heny : “*Kiapa ko ngana baru pulang ? so tau ada acara.*” (Kenapa kamu pulang telat, sudah tau ada acara) Beny : “*Kita ada meeting deng klien, jadi talat, ee Pingkan? Ee Pingkan silasot, lama sekali, ehh gila.*”

(saya ada rapat dulu dengan klien, jadi terlambat, ee pingkan, ee pingkan silasot sudah lama sekali, eh gila)

Pingkan : “Apa kabar ? oh ee sar ini, be ben ini Sarwono, sar ini Beny, dia ini sepupu aku.”

Di atas menunjukkan peristiwa tutur yang sedang terjadi dalam film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Dalam percakapan tersebut terdapat tiga tokoh yaitu Beny sebagai penutur, tante Heny sebagai lawan tutur, dan Pingkan sebagai orang ketiga. Alih kode yang di tunjukan pada data di atas dapat dilihat pada tuturan Beny yang beralih kode dalam bahasa Indonesia ke bahasa Manado “*Kita ada meeting deng kliien, jadi talat, ee Pingkan? Ee Pingkan silasot, lama sekali, ehh gila.*” Yang dalam bahasa Indonesia artinya “saya ada rapat dulu dengan klien, jadi terlambat, ee pingkan, ee pingkan silasot sudah lama sekali, eh gila”

b. Pendengar atau Lawan Tutur

Pingkan : “Sarwono”

Tante Heny : “**Siapa dia?**”

Pingkan : “Sarwono tante”

Tante Heny : “*Iyo, siapa dia? Paitua? Rekan kerja?*”

Di atas menunjukkan peristiwa tutur yang sedang terjadi dalam film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Dalam percakapan tersebut terdapat dua tokoh yaitu Pingkan sebagai penutur dan Tante Heny sebagai lawan tutur. Pada tuturan tante Heny, tokoh tersebut menggunakan alih kode dalam bahasa Manado. Tuturan “*iyo, siapa dia? Paitua? Rekan kerja?*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “iya, siapa dia? Pacar? Teman kerja?”, menunjukkan bahwa lawan tutur menanya kejelasan kepada penuturnya yang lawan tutur beralih kode menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Manado.

c. Perubahan Situasi Karena Hadirnya Orang Ketiga

Beny : “*Kita ape nama, Matindas hahaha.*”

(Nama aku, matindas haha)

Pingkan : “Hahah, kamu tu masih ingat sama dongeng itu ?”

Beny : “**Iya.**”

Sarwono : “Dongeng *opo si* ?”

(Dongeng apa si?)

Pingkan : “Kamu cerita” (sambil menunjuk Beny)

Beny : “**Kamu cerita.**”

Data dalam percakapan di atas yaitu alih kode internal dengan faktor penyebab perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga dalam film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Dalam percakapan tersebut terdapat tiga tokoh yaitu Beny, Pingkan, dan Sarwono. Dalam tuturan tersebut Beny mengawali percakapan dengan menggunakan bahasa Manado “*Kita ape nama, Matindas hahaha.*” Yang dalam bahasa Indonesia artinya “Nama saya Matindas” lalu tokoh Pingkan menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia “Hahah, kamu tu masih ingat sama dongeng itu?”, Beny pun menjawab “iya” beralih kode menjadi bahasa Indonesia. Di pertengahan Sarwono pun bertanya menggunakan bahasa Jawa “Dongeng *opo si*” yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah “dongeng apa si?”.

d. Perubahan Situasi dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Bapak : “**Pingkan di sana tidak begini begitu kan Sar?**”

Sarwono : “Maksudnya *opo* Pak?”

(Maksudnya apa Pak?)

Bapak : “***Maksud ku ki ora blenja blenje ngono lo***”

(Maksud saya itu tidak blenja blenje gitu lo)

Sarwono : “*Nggeh mboten* Pak”

(Ya tidak Pak)

Data dalam percakapan di atas yaitu alih kode internal dengan faktor perubahan situasi dari informal ke formal dalam film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Dalam percakapan di atas tokoh bapak menggunakan antar bahasa informal “*maksud ku ki ora blenja blenje ngono lo*”, hal ini dimaksud bertanya pada anaknya Sarwono mengenai pacarnya Pingkan. Kemudian tokoh Sarwono menjawab menggunakan ragam bahasa formal “*nggeh mboten* Pak”, hal ini dikarenakan Sarwono menjawab pertanyaan Bapaknya yang lebih tua. Hal ini

sesuai dengan teori yang dikemukakan Apple dalam Chaer dan Agustina, (2010:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai, “gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi”.

e. Berubahnya Topik Pembicaraan

Pak Tumbelaka: “Khusus fisipipol, selain s1 reguler *ada le* s1 ekstensi, *depe* jurusan ada ilmu komunikasi, administrasi Negara administrasi niaga dan juga ilmu pemerintahan.”

Sarwono : “Kalo antropologi?”

Pak Tumbelaka: “Kalo antropologi cuma ada yang regular, ada yang Pingkan mau Tanya?”

Pingkan : “Eh gimana Pak?”

Pak Tumbelaka : “*Ada le yang ngana mo tanya?*”

(Apakah ada yang kamu mau tanya?)

Pingkan : “ohh belum belum.”

Pak Tumbelaka : “*Kita dengar dengar dari pak Sarwono kok Pingkan orang Manado?*”

(Saya tahu dari pak sarwono, pingkan orang manado?)

Pingkan : “Oh itu ayah saya.”

Data dalam percakapan di atas yaitu alih kode internal dengan faktor perubahan berubahnya topik pembicaraan dalam film “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Dalam percakapan di atas, Pak Tumbelaka sedang menjelaskan mengenai jurusan yang ada pada Universitas Sam Ratulangi. Dipertengahan pembicaraan, Pak Tumbelaka beralih kode dari bahasa Indonesia “Kalo antropologi cuma ada yang regular, ada yang Pingkan mau Tanya?” ke bahasa Manado “*Ada le yang ngana mo tanya?*” untuk dapat berbicara kepada Pingkan, maka terjadilah alih kode ke dalam bahasa Manado. Alih kode ini terjadi karena topik pembicaraan telah berbeda, yaitu dari hal-hal yang bersifat formal menjadi informal.

4. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

a. Latar Belakang Sikap Penutur

Sarwono : “Hahahhahahaha, capek?”

Pingkan : “Menurut *ngana*?”

(Menurut kamu?)

Sarwono : “*Yowis*, tidur.”

Pada peristiwa tutur di atas, merupakan contoh campur kode dengan faktor latar belakang sikap penutur. Tokoh Pingkan menyisipkan kata “*ngana*” dalam bahasa Manado jika diartikan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “kamu” dan tokoh Sarwono menyisipkan kata “*Yowis*” dalam bahasa Jawa yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia artinya “*ya udah*”.

b. Kebahasaan

Beny : “Kalo *ngana* disuruh pake jilbab”

(kamu)

Pingkan: “Husss”

Beny : “Mau?”

Pingkan: “Ehehe emangnya kalo aku pakai jilbab kenapa?”

Beny : “Terus anak-anak gimana? *Ko ngoni* anak-anak nanti? Mau ikut siapa?”

(Bagaimana)

Pingkan: “Ikut, orang tua nya lah heheh”

Pada peristiwa tutur di atas, merupakan contoh campur kode dengan faktor kebahasaan. Tokoh Beny menyisipkan bahasa Manado kata “*ngana*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “kamu” dan kata “*Ko ngoni*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “bagaimana”. Latar belakang kebahasaan menjadikan penyebab Beny melakukan campur kode ketika berbicara kepada Pingkan, Beny yang berasal dari Manado mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Manado saat menjelaskan kepada Pingkan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan pada film “Hujan Bulan Juni” serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada film “Hujan Bulan Juni”. Adapun bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat pada film “Hujan Bulan Juni” sebagai berikut.

Bentuk-bentuk alih kode yang terdapat dalam tuturan film “Hujan Bulan Juni”, yaitu alih kode internal dan eksternal. 1) alih kode internal, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Manado, bahasa Manado ke bahasa Indonesia. 2) alih kode eksternal, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Jepang ke bahasa Inggris. Penggunaan alih kode yang sering terjadi dalam interaksi film “Hujan Bulan Juni”, yaitu alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Manado.

Bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan film “Hujan Bulan Juni”, yaitu campur kode kata, frasa dan klausa. 1) campur kode kata, sisipan kata bahasa Jawa, bahasa Manado, bahasa, Inggris. 2) campur kode frasa, terdiri dari penyisipan bahasa Manado dan bahasa Jepang. 3) campur kode klausa, terdiri dari penyisipan bahasa Jepang dan bahasa Manado. Penggunaan campur kode yang terjadi dalam film “Hujan Bulan Juni”, yaitu campur kode pada tataran kata.

Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film “Hujan Bulan Juni”, yaitu 1) Pembicara atau penutur; 2) Pendengar atau lawan tutur; 3) Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga; 4) Perubahan situasi dari formal ke Informal atau Sebaliknya; 5) Berubahnya topik pembicaraan.

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam film “Hujan Bulan Juni”, yaitu 1) Latar belakang sikap penutur dan 2) Kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kanigara, M. E. 2014. "Analisis Campur Kode pada Dialog Tokoh dalam Film Punk In Love Karya ODY C. Harahap". Diunduh dari laman https://zbook.org/analisis-campur-kode-pada-dialog-tokoh-dalam-film-punk-in-_NDc3MDI.html pada tanggal 19 April 2020 pukul 12.35 WIB.

Marlina, Ana. 2018. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Toba Dreams dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Diunduh dari laman <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/30108> pada tanggal 19 April 2020 pukul 12.00 WIB.

Meylinasari, Endah. 2016. "Alih Kode dan Campur Kode pada Talkshow Bukan Empat Mata". Diunduh dari laman <https://docplayer.info/86357078-Alih-kode-dan-campur-kode-pada-talkshow-bukan-empat-mata-oleh.html> pada tanggal 19 April 2020 pukul 14.00 WIB.

Puspita, D. O. 2018. "Campur Kode dalam Film My Stupid Boss dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Diunduh dari laman <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/30486> pada tanggal 19 April 2020 pukul 14.20 WIB

Shoibah, Nur Azijatus. 2019. "Alih Kode, Campur Kode dan Nilai Pendidikan Karakter pada Film Obama Anak Menteng". Diunduh dari laman <http://repository.unim.ac.id/id/eprint/117> pada tanggal 19 April 2020 pukul 14.35 WIB.

Wahyuningsih, S. 2019. *Film & Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.